

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE DUA BULAN NOVEMBER 2020  
09 S.D. 13 NOVEMBER 2020.

### Analisis Harga CPO Minggu Ke Dua Bulan November 2020

Melanjutkan gerakan harga pada pekan pertama November 2020, maka harga minyak sawit (*crude palm oil*/CPO) pada pekan kedua terlihat fluktuatif. Pada perdagangan Senin (9/11), tercatat bahwa meski rawan koreksi, tren kenaikan harga minyak sawit mentah diprediksi masih berlanjut. Meskipun begitu, investor perlu berhati-hati lantaran level harga CPO saat ini rawan untuk terkoreksi.

Mengutip laman Bursa Malaysia pada Senin (9/11), harga komoditas CPO untuk kontrak pengantaran November 2020 ditutup pada level RM 3.405 per metrik ton. Harga tersebut turun 9,06% dari perdagangan Kamis (5/11) yang menyentuh RM 3.475 per metrik ton.

Pada penutupan Senin (9/11), harga Kembali naik tipis. Naiknya harga CPO dipicu kenaikan permintaan ekspor di tengah ancaman penurunan panen. Turunnya panen akibat fenomena perubahan iklim La Nina yang melanda kawasan tropis pasifik. La Nina memicu curah hujan tinggi hingga 40% di atas curah hujan normal.

Berkaca pada kejadian sebelumnya, La Nina selalu diiringi dengan bencana hidrometeorologis seperti banjir dan tanah longsor yang membuat aktivitas panen menjadi terganggu dan kerusakan stok dapat terjadi. Prospek kenaikan harga minyak kelapa sawit juga didukung oleh lonjakan harga yang dialami oleh komoditas kompetitor, yakni kacang kedelai.

Sekadar catatan, selama sebulan terakhir harga kacang kedelai telah naik *double digit* seiring dengan antisipasi penurunan produksi minyak kelapa sawit dari Indonesia dan Malaysia. Harga kacang kedelai juga sempat anjlok pada awal 2020 sebagai dampak lanjutan dari perang dagang di akhir 2019 dan diperparah dengan pandemi Covid-19.

Kemudian, pada perdagangan Rabu (11/11), harga CPO tercatat Kembali mendaki ke level tertinggi selama 8 ½ tahun setelah Laporan MPOB yang menyatakan turunnya persediaan di bulan Oktober dan meningkatnya ekspor pada Oktober 2020.

Tercatat, harga minyak sawit untuk kontrak pelepasan Januari 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 0.9% menjadi 3,256 ringgit atau kisaran US\$790.68 per ton, harga tertinggi sejak Mei 2012. Laporan MPOB menyampaikan bahwa persediaan minyak sawit pada Oktober 2020 bergerak turun ke terendah 3 tahun karena produksi berkurang dan peningkatan ekspor musiman dari India.

Kemudian, dilaporkan lagi bahwa persediaan minyak sawit Oktober terendah 3 tahun turun 8.6% per bulan, menjadi 1.57 juta ton, terendah sejak Juni 2017. Produksi minyak sawit di bulan Oktober turun 7.8% dari bulan lalu menjadi 1.72 juta ton, terendah sejak bulan Mei menurut MPOB, karena cuaca hujan dan kekurangan buruh di perkebunan sawit. Ekspor minyak sawit pada bulan Oktober naik 3.8% menjadi 1.67 juta ton naik untuk bulan ke dua.

Demikian juga, Cargo surveyor melaporkan bahwa pengiriman minyak sawit di Malaysia selama 1 - 10 Nopember turun 17% – 19% dari periode Oktober 2020. Pengiriman minyak sawit ke India pada November 2020 bergerak turun setelah festival Diwali selesai yang akan mempengaruhi harga dari minyak sawit pada bulan ini, sementara produksi bisa berkurang sampai Desember 2020.

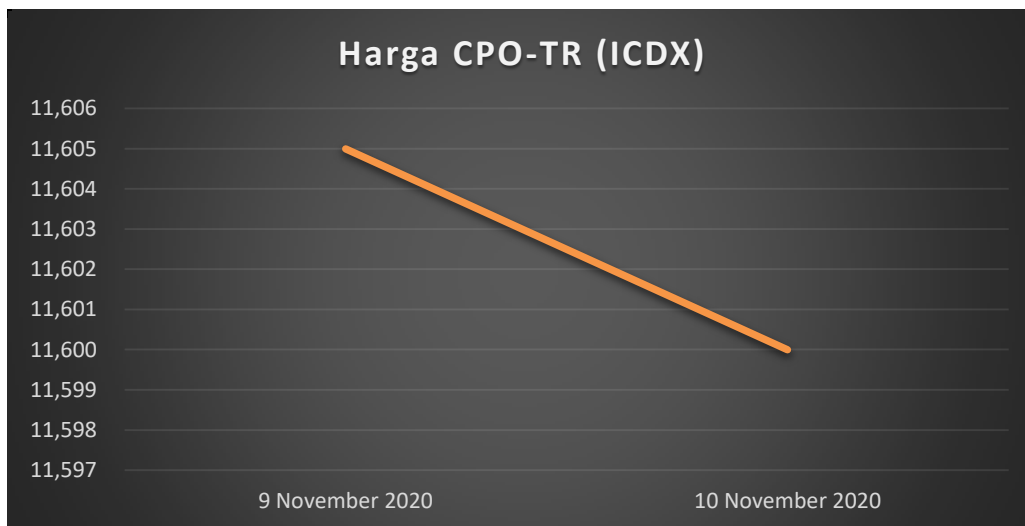
Terantau, bahwa harga minyak sawit adalah harga minyak nabati termurah di dunia dibanding dengan harga minyak kedelai di Chicago Board of Trading, kalau harga minyak sawit mahal maka konsumen akan membeli minyak nabati saingannya dan tidak dapat dipakai sebagai biodiesel.

Selanjutnya, pada perdagangan hari berikutnya, Kamis (12/11), harga CPO mulai menghangat di mana harga CPO di Bursa Derivatif Malaysia berada di level RM 3.338 per ton. Bahkan, Kamis (11/11), harga komoditas unggulan Indonesia ini berada di level RM 3.346 per ton.

Merujuk ulasan Michael Filbery, Analis Phillip Sekuritas Indonesia mengatakan, kenaikan harga CPO didorong oleh peningkatan permintaan CPO menjelang akhir tahun di tengah penurunan produksi maupun persediaan akhir CPO di Malaysia. Sambil mengutip data Lembaga Minyak Sawit Malaysia tau Malaysian Palm Oil Board (MPOB), persediaan akhir CPO pada Oktober lalu terkoreksi 8,6%.

Secara bulanan (mom) menjadi 1,57 juta ton. Jumlah *end-stocks* tersebut merupakan level persediaan CPO terendah sejak Juni 2017. Selain itu, kenaikan harga komoditas CPO juga didukung oleh peningkatan arus ekspor CPO di tengah adanya ancaman produksi pada kuartal keempat.

Sentimen lainnya adalah, prospek rendahnya produksi CPO di kuartal akhir tahun ini yang mempengaruhi peningkatan pada permintaan komoditas kedelai, IHWAL ini menyebabkan peningkatan tajam pada harga kedelai. Di sisi lain, aktivitas perekonomian China yang sudah kembali berjalan telah meningkatkan permintaan kedelai. Lebih lanjut, kondisi cuaca yang tidak mendukung di wilayah Amerika Selatan juga mempengaruhi prospek pasokan (supply) dari kedelai.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (13/11), harga minyak sawit sempat bergerak naik 3% pada Rabu (10/11). Laporan *the Southern Palm Oil Millers Association* memperkirakan produksi minyak sawit dari tanggal 1 -10 Nopember turun 12% dari Oktober yang lalu. Berita ini dikeluarkan untuk menambahkan laporan MPOB ( Malaysian Palm Oil Board) pada Selasa (10/11) pada Oktober 2020 produksi minyak sawit turun 7.8% dari bulan lalu menjadi 1.72 juta ton, terendah sejak Mei 2020.

Kemudian, data menunjukkan, Indonesia mengekspor 2.76 juta ton minyak sawit dan produknya seperti oleochemicals pada September 2020 bergerak turun 15% dari tahun lalu pada bulan yang sama menurut Indonesian Palm Oil Association. Kemudian, harga minyak sawit meningkat karena produksi berkurang akibat kekurangan pekerja untuk melakukan panen, sedangkan pada musim ini bagus untuk melakukan panen, karena cuaca hujan menyebabkan tanaman menghasilkan buah yang lebih baik.